

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TARI
BAMBU DI KELAS IV SD NEGERI 011 PARIT AMAN KECAMATAN
BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Nurain *)
Japet Ginting, dan Armis **)**

Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Riau
Jalan HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Panam Pekanbaru Indonesia 28293

E-mail: *nurainbagan@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Action research has been done to improve the learning outcomes of mathematics through cooperative learning model bamboo dance technique class of IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter fractions. The research was conducted in the SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester academic year 2011/2012, amounting to 29 people consisting of men 15 and women 14. This study was conducted in two cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three meetings and one-time daily tests. The results showed that the number of students achieving mastery criteria Minimum 60 on the base score 14 students (48.27%), decreased in the first cycle to 13 students (44.82%) but on the second cycle increased to 25 students (86.20%). Implementation of cooperative learning model bamboo dance techniques in mathematics learning would enhance students' at SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir academic year 2011/2012

Keywords: Cooperative Learning Model, Bamboo Dance Technique, Results Learning

a. Pendahuluan

Keberhasilan siswa menguasai matematika mencerminkan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran matematika yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran matematika di SD adalah : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan

* Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau
** Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Depdiknas, 2006). Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di atas dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang dicapai siswa. Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai, dan sikap (Winkel, 2006). Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang merubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, namun tidak menjamin bahwa berada ditengah-tengah lingkungan menjalin adanya proses belajar, supaya terjadi proses belajar, orang harus aktif sendiri, melibatkan diri dalam segala pemikiran, kemauan dan perasaannya (Gulo, 2002). Kenyataan menunjukkan hasil belajar matematika siswa di kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 60.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa diarahkan untuk belajar mandiri dan bekerjasama.

Salah satu pembelajaran yang demikian adalah model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Pemilihan model pembelajaran teknik tari bambu disebabkan selama ini siswa tidak aktif dan tidak bisa berperan langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran teknik tari bambu bertujuan mengatasi struktur kelas tradisional dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Penerapan pembelajaran ini memiliki keunggulan dimana siswa diajak untuk mengikuti model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000). Kunandar (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa fase, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyampaikan informasi, (3) mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok belajar, (5) evaluasi dan (6) memberi penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu ini akan mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai, sehingga siswa yang kurang pandai akan menjadi lebih paham dan siswa yang pandai semakin bertambah pemahamannya serta penguasaannya terhadap materi yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif dengan teknik tari bambu memberikan suasana baru bagi siswa karena semua siswa diikuti sertakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini meningkatkan keaktifan siswa, sehingga termotivasi untuk belajar giat. Sehingga hasil belajar yang diperoleh memuaskan dan materi yang diberikan dikuasai oleh siswa.

Sehubungan dengan keterkaitan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian sebagai upaya perbaikan terhadap pembelajaran sebelumnya dengan

judul upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dikelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan?.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dikelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat sebagai alternatif untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
2. Bagi Guru
Model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu sebagai alternatif yang dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
3. Bagi Sekolah
Sebagai bahan masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
4. Bagi Peneliti
Hasil penelitian diharapkan menjadi landasan untuk menindak lanjuti penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir untuk mengetahui tuntas atau tidaknya seseorang setelah menerima dan menyelesaikan masalah (soal) dari materi pelajaran yang telah diberikan. Dalam hal pengertian belajar, telah banyak ditemukan oleh para ahli. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya kualitas pembelajaran, karena kualitas pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan hasil belajar, oleh karena itu proses pembelajaran dikelas harus memberikan suasana yang menyenangkan agar tumbuh minat dan motivasi belajar siswa. Salah satu usaha agar pembelajaran berkualitas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan minat maupun kiat bekerjasama untuk saling berinteraksi dengan siswa lain. Lie (2002) model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi dan bertukar fikiran pada saat pembelajaran berlangsung secara bersamaan. Selain itu juga siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan

memupuk rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut senantiasa aktif, terlihat dalam sistem pembelajarannya setiap siswa harus mencari informasi, menemukan dan saling berbagi dengan kelompok lain secara bergiliran, serta menyerahkan hasil kerja mereka secara individu kepada gurunya. Guru dalam proses pembelajaran ini hanya berperan sebagai pengarah, pengatur dan pembimbing jalannya diskusi.

Aktivitas yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu menimbulkan suasana yang baru bagi siswa, sehingga siswa semakin semangat dan giat untuk belajar. Semakin giat siswa belajar, maka pengaruh siswa terhadap materi pelajaran semakin baik yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2002).

Pada Penelitian ini peneliti dan guru berkolaborasi dan merencanakan tindakan dan merefleksi hasil tindakan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru dan guru berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan bangko Kabupaten Rokan Hilir dengan tahap-tahap sebagai berikut, yaitu Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan II melalui refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 14 orang.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Data yang dikumpulkan pada penelitian terdiri dari lembar pengamatan dan tes Hasil Belajar Matematika.

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa digunakan teknik tes dan teknik observasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dan data tentang ketercapaian KKM.

Analisis data aktivitas guru dan siswa didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Pelaksanaan dikatakan sesuai jika semua aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang tertuang dalam RPP terlaksana dengan semestinya. Data aktivitas guru dan siswa berkenaan dengan segala kekeliruan atau kesalahan didiskusikan bersama pengamat. Tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Analisis data hasil belajar berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Dalam pelaksanaan penelitian ini penghitungan skor hasil belajar diambil dari hasil belajar matematika siswa dengan cara memperhatikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan yang dilakukan pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

1. Analisis Data Tentang Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data kualitatif yang menggambarkan tentang kekurangan dan kelemahan dari kegiatan guru dan siswa. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan dari kegiatan guru dan siswa yang digunakan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan kriteria rata-rata poin hasil belajar yang disumbangkan siswa kepada kelompoknya. Analisis data penghargaan kelompok dilakukan dengan menentukan nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Skor dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan oleh anggota kelompok. Rata-rata setiap nilai perkembangan individu disebut skor kelompok.

3. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis data hasil belajar yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan tindakan, adapun analisis data hasil belajar yaitu: penghargaan kelompok, ketercapaian KKM dan analisis keberhasilan tindakan.

a. Analisis Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan kriteria rata-rata poin hasil belajar yang disumbangkan siswa kepada kelompoknya. Analisis data penghargaan kelompok dilakukan dengan menentukan nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Skor dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan oleh anggota kelompok. Rata-rata setiap nilai perkembangan individu disebut skor kelompok.

b. Analisis Ketercapaian KKM

Data tentang ketercapaian KKM yang terdapat pada hasil tes belajar dianalisis dengan melihat nilai hasil belajar siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian, selanjutnya dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan yaitu 60. Penetapan KKM merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai berdasarkan hasil musyawarah dibeberapa satuan pendidikan dalam forum KKG. Secara akademis yang menjadi pertimbangan utama penetapan KKM adalah kompleksitas, daya dukung dan intake siswa (Depdiknas, 2008). Berdasarkan analisis ketercapaian KKM pada penelitian ini siswa mencapai KKM apabila siswa memperoleh nilai ulangan harian lebih atau sama dengan 60.

c. Analisis Keberhasilan Tindakan

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan Ketercapaian Kriteria Ketuntasan (KKM). Analisis data tentang

KKM pada materi pecahan dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang mengikuti penerapan pembelajaran kooperatif dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila skor hasil belajar yang diperoleh ≥ 60 .

d. Analisis Distribusi Frekuensi

Pada tabel distribusi frekuensi, apabila interval nilai tinggi mengalami peningkatan frekuensi dari pada nilai awal ke ulangan harian I dan dari nilai awal ke ulangan harian II, maka dikatakan berhasil.

c. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1) Siklus Pertama

Siklus pertama ini dilaksanakan empat kali pertemuan dengan tiga RPP, tiga LKS serta satu kali ulangan harian yaitu ulangan harian I. Materi yang dibahas pada siklus pertama ini adalah arti pecahan, membandingkan pecahan dan mengurutkan pecahan

Dari observasi penelitian, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dengan pengamat, pada siklus pertama masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang ditemui diantaranya:

Pertemuan pertama, aktivitas siswa dan guru belum sesuai dengan RPP-1 yang diterapkan, kelompok belum bekerja optimal, siswa belum terbiasa bekerja kelompok. Motivasi siswa untuk belajar cukup bagus. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan.

Pertemuan kedua, aktivitas siswa dan guru masih belum sesuai dengan RPP-2 yang diterapkan. Kelompok sudah mulai terbiasa kerjasama dengan baik, hanya saja masih ada anggota kelompok yang tidak aktif dan hanya melihat saja.

Pertemuan ketiga, aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan RPP-3 yang diterapkan, kelompok sudah dapat belajar secara optimal. Motivasi belajar siswa sudah sangat baik. Guru semakin mudah mengendalikan siswa-siswa sudah mengerti tugas-tugas yang akan dilakukannya sesuai dengan LKS.

Selama melakukan tindakan untuk tiga kali pertemuan proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan perencanaan karena masih terdapat kelemahan-kelemahan dari setiap pertemuan yang dilakukan. Semua kekurangan yang ditemukan pada pertemuan 1 S.d 3 tersebut merupakan refleksi yang akan dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II, berdasarkan hasil observasi pada lembar pengamatan (Lampiran H.1 S.d H.3) dan hasil ulangan harian I (Lampiran G.1) ditemukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Pada pertemuan 1 S.d 3 ketenangan kelas kurang terjaga karena siswa bekerja dan berdiskusi pada kelompok dengan suara yang berisik
- b) Selama bekerja dan berdiskusi ada siswa yang hanya melihat dan mengganggu.
- c) Siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu berjumlah 13 orang (44,82%) dari 29 orang siswa yang ada. Siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan berjumlah 16 orang (55,18%). Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan harian I (Lampiran H.1).

Pertemuan keempat, kegiatan yang dilaksanakan adalah ulangan harian I, pada saat mengerjakan soal ulangan masih ada beberapa siswa yang bertanya dan melihat teman sekitarnya. Pelaksanaan pertemuan keempat ini berjalan baik. Ada beberapa siswa yang mengerjakan soal ulangan harian ini sebelum waktu berakhir, dan 3 orang siswa yang belum selesai ketika ulangan telah berakhir. Setelah selesai ulangan harian I dan di dapatkan hasil ulangan harian I, dilakukan perubahan kelompok dan perhitungan ulangan skor dasar baru setiap siswa. Perubahan kelompok ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan yang lain dan untuk memelihara kelompok kooperatif yang segar. Pada pertemuan berikutnya akan diadakan perbaikan dengan melihat kelemahan pada pertemuan 1, 2 dan 3.

2) Siklus Kedua

Siklus kedua ini dilakukan empat kali pertemuan dengan 3 buah RPP, 3 buah LKS satu kali ulangan harian yaitu ulangan harian II. Materi yang dibahas pada siklus kedua ini adalah tentang menyederhanakan pecahan.

Untuk siklus kedua tidak ditemukan lagi kelemahan-kelemahan yang berarti pada siklus pertama. Siswa mulai paham dan menyenangi sistem pembelajaran yang telah mereka ikuti. Dari pertemuan yang telah dilaksanakan dan diamati pada siklus kedua ini, mulai dari hasil pertemuan kelima sampai dengan pertemuan kedelapan.

Pertemuan kelima, aktivitas siswa dan guru sesuai dengan RPP-4 yang diterapkan. Setiap kelompok agak sedikit ribut karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kelompok barunya, namun hal ini tidak berlangsung lama, untuk selanjutnya mereka dapat bekerja sama kembali. Motivasi belajar sangat bagus.

Pertemuan keenam, aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan RPP-5 yang diterapkan. Setiap kelompok sudah dapat bekerja sama kembali dengan baik. Motivasi belajar semakin baik. Pertemuan ketujuh, aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan RPP-6 yang diterapkan. Kelompok bekerja dengan kelompok dan bersemangat. Motivasi belajar sangat bagus. Pertemuan kedelapan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah ulangan harian II, pada saat mengerjakan soal ulangan semua siswa dapat menyelesaikan tepat waktu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penggunaan pembelajaran teknik tari bambu terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana yang dibuat. Sesuai lembar pengamatan (Lampiran H.4 S.d H.6) dan hasil tes ulangan harian II (Lampiran G.2) ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Selama proses pembelajaran dilaksanakan, tidak ada lagi siswa yang tidak hadir.
- b) Masih ada siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompoknya.
- c) Siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 25 orang (86,20%) dari 29 orang jumlah keseluruhan 4 orang siswa yang tidak mencapai KKM, hal ini dapat dilihat pada lampiran hasil ulangan II (Lampiran G.2).

Analisis Perkembangan Individu dan Penyajian Data Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan tiap anggota kelompok dapat dianalisa berdasarkan nilai perkembangan pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai ulangan Harian I. nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I sebagai skor dasar pada siklus II dengan nilai ulangan harian II. Presentase sumbangan

nilai perkembangan siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
5	0	0%	3	10,3
10	2	6,9%	6	20,7
20	15	51,7	4	13,8
30	12	41,4	16	55,2

Tabel 2. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
I	28	Super	26	Super
II	22	Hebat	25	Super
III	22	Hebat	15	Baik
IV	24	Super	19	Hebat
V	22	Hebat	22	Hebat
VI	22,5	Hebat	25	Super

Untuk mengetahui ketercapaian indikator yang ditetapkan dapat di lihat dari hasil ulangan harian. Berdasarkan skor untuk setiap indikator arti pecahan, membandingkan pecahan, mengurutkan pecahan, pecahan senilai, pecahan biasa dan pecahan campuran ulangan harian I (Lampiran E.1) dan ulangan harian II (Lampiran E.2) yang diperoleh siswa, dapat dinyatakan presentase ketercapaian indikator sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM
1	Arti pecahan	13	44,82
2	Membandingkan pecahan	16	55,17
3	Mengurutkan pecahan yang berpenyebut sama	3	10,34

Tabel 4. Persentase Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM
1	Menentukan pecahan-pecahan yang senilai	24	82,75
2	Menyederhanakan pecahan biasa	14	48,27
3	Menyederhanakan pecahan campuran	15	51,72

Frekuensi jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan Harian II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa yang Mencapai KKM Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/ 2012

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (60)	14	13	25
Persentase siswa yang mencapai KKM (60)	48,27%	44,82%	86,2%

Selama proses penelitian di kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir terjadi hambatan-hambatan diawal-awal pertemuan. Tetapi secara umum kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan penerapan model pembelajaran teknik tari bambu. Adapun kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini adalah :

1. Seharusnya peneliti memperhatikan benar keadaan siswa yang dikelompokkan sehingga tidak ada lagi siswa yang protes dengan teman kelompoknya.
2. Pada saat proses pembelajaran berlangsung seharusnya peneliti memperhatikan siswa dalam bekerja di dalam kelompoknya, sehingga tidak ada siswa yang rebut dan bermain saja.

Namun demikian, secara umum dari analisis hasil tindakan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat setelah melakukan tindakan. Dengan demikian analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu pada pembelajaran matematika akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012.

d. Kesimpulan dan Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tehnik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 011 Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tehnik tari bambu pada pembelajaran matematika.

1. Diharapkan kepada guru, sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu agar terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu agar pada saat penggunaan di kelas siswa tidak kebingungan.
2. Kepada peneliti yang berminat menindak lanjuti hasil penelitian ini diharapkan dapat memilih pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas, Jakarta
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Lie, Anita, 2002. *Pembelajaran Kooperatif*, Grasindo, Jakarta
- Slavin. R. E 2008, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practisi*, Nusa
- Sudjana, Nana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Algensindo, Bandung.